

PEMBELAJARAN BERBASIS REVOLUSI INDUSTRI 4 DARI
KARAKTER MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *TANPA KATA*
KARYA PROF ENDRY BOERISWATI

Agustinus Hariyana
Universitas Negeri Jakarta
agustinus_hariyana@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya tentang kandungan sikap multicultural dalam novel Tanpa Kata karya Prof Endry Boeriswati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kaitan antara Revolusi Industri 4.0 dengan semangat multikultural yang terdapat dalam novel *Tanpa Kata*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data awal tentang urgensi semangat multikulturalisme. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berupa novel berjudul *Tanpa Kata*, selain berupa peneliti sendiri instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui sikap multikultural mahasiswa Mata Kuliah *Literary Criticism* Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel yang dikaji meskipun secara umum bercerita tentang cinta namun ditemukan *semangat multikulturalisme* yang merupakan salah satu respon terhadap tantangan IR4.0.

Kata kunci: Multikulturalisme, IR4.0, Literasi sastra, Novel *Tanpa Kata*, *purposive sampling*

This research is a continuation of previous research on the content of multicultural attitudes in the novel Tanpa Kata by Prof. Endry Boeriswati. The purpose of this study is to find a link between the Industrial Revolution 4.0 with the multicultural spirit contained in the novel Without a Word. The method used is descriptive qualitative and quantitative to obtain preliminary data about the urgency of the spirit of multiculturalism. The sample used was purposive sampling in the form of a novel entitled Without a Word, in addition to the researchers themselves the instrument used was a questionnaire to determine the multicultural attitude of Literary Criticism students in the Department of English Literature at Darma Persada University. The results of the analysis show that in the novel studied although generally speaking of love, a spirit of multiculturalism is found, which is one of the responses to the challenges of IR4.0.

Keywords: Multiculturalism, IR4.0, Literary literacy, Novel Tanpa Kata, purposive sampling

PENDAHULUAN

Pada akhir November 2019 saya mendapat informasi tentang adanya perubahan nomenklatur program studi. Yang sebelumnya bernama program studi Sastra Inggris kini diusulkan menjadi program studi Kajian Bahasa dan Kebudayaan Inggris. Bila dibandingkan dengan bidang lain penamaan baru ini seakan menegaskan ketersingkirannya program studi sastra

di era IR4.0 seperti yang diungkapkan Prof Faruk yang dikutip oleh **Cahyono** . Dengan nada apatis ia selanjutnya menulis bahwa mengaitkan pembelajaran sastra dengan revolusi Industri 4.0 dipandang usaha yang dipaksakan karena memang keduanya tidak terkait secara langsung. Jika media pembelajaran, inovasi pembelajaran, bahan pembelajaran sastra ingin mengakomodasi Revolusi Industri 4.0, maka yang bisa dilakukan hanya sebatas pada penyesuaian teknologi yang terkait dengan pembelajaran. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 jauh dari “nyawa” pembelajaran sastra. Selanjutnya ia menegaskan di dalam revolusi Industri 4.0, ilmu sastra harus mulai mempertimbangkan asas aksiologis, yaitu asas kegunaan bagi manusia dan kemanusiaan. Ilmu sastra juga harus diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat komunikatif dan konsumtif. Setidaknya terbuka dua kemungkinan kegiatan yang dapat diambil untuk mencapai arah tersebut. Pertama, membuka kemungkinan peningkatan intensitas dan ekstensitas penggunaan teknologi dalam penyebaran dan penjualan pengetahuan kesusastraan yang dihasilkan. Kedua, membentuk ilmu sastra yang aplikatif dalam pengembangan kemampuan kreatif dan imajinatif masyarakat dalam bentuk tidak hanya karya-karya sastra, tetapi juga karya-karya kreatif dan imajinatif yang lain.

Berkaitan dengan ini maka fokus penelitian ini adalah tentang analisis karya sastra, novel *Tanpa Kata* melalui pendekatan multikulturalisme. Pendekatan ini dipilih karena hasil penelitian ini diharapkan merupakan contoh pembelajaran aplikatif bagi pembaca penelitian untuk hidup dalam masyarakat Indonesia yang beragam yang sangat diperlukan pada era sekarang ini, era dimana arus informasi akibat disrupsi digitasi yang sangat melimpah namun belum tentu terjamin kebenarannya, atau *hoax*.

Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Dengan demikian, prasyarat utama dari revolusi industri 4.0 ialah digitisasi. Revolusi Industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan komputer super dan kecerdasan buatan atau intelegensi *artificial*, (*borderless*). Era ini juga mampu mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan. (**Cahyono(2019)**).

Konsep revolusi Industri 4.0 yang pertama kali dicanangkan oleh Prof. Klaus Schwab melalui bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, mengatakan bahwa konsep tersebut telah mengubah hidup dan cara kerja manusia. Perubahan yang terjadi mulai dari teknologi dan

informasi, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan menuntut generasi muda Indonesia untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat (**Rohman (2018)**).

Berkaitan dengan ciri-ciri dari revolusi ini **Suwandi (2018)** mengungkapkan terdapat yaitu 18 kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan aktivitas pekerjaan di era Revolusi Industri 4.0. Kemampuan-kemampuan itu adalah (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan output, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindra sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan output emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas.

Selain ciri berkaitan dengan kemampuan terdapat strategi yang diperlukan guna menghadapinya, yakni menyiapkan daya saing yang unggul, dan perlu membangun kesadaran dan kedewasaan masyarakat dalam menyikapi perkembangan dunia saat ini, terutama di zaman *post truth*, ketika informasi yang mengalir deras tanpa kejelasan kebenarannya. Lebih jelas ia mengemukakan: Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, maka Bunu berpendapat terdapat dua jalan yang meski ditempuh: *Pertama*, menyiapkan pelaksanaan **pendidikan** yang *link and match* antara sumber daya manusia dan kebutuhan zaman di era revolusi industri. *Kedua*, selain menyiapkan pendidikan yang *link and match*, sumber daya manusia yang disiapkan juga harus dibekali dengan **pendidikan nilai-nilai kemanusiaan** yang diajarkan oleh ilmu sosial humaniora, termasuk multikulturalisme.

Penelitian lain, **Rohmadi (2018)**, mengusulkan perlunya strategi dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra yang dapat menjawab tantangan zaman di abad ke-21 dengan formula **4C**, yaitu , **Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration**. Harapannya adalah di abad ini bagi generasi muda yang memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu berinovasi pasti akan menghasilkan produk-produk unggulan yang menjadi kebanggaan bangsa untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Revolusi Industri juga memiliki efek terhadap manusia, yakni menuntut tersedianya sumber daya manusia dengan kemampuan tertentu, membentuk profesi-profesi baru, **sikap mental yang baru, ikatan sosial yang baru, subjektivitas, dan identitas sosial yang baru pula**. Dalam konteks perubahan yang serba cepat ini, manusia tidak lagi dapat **bertahan dalam ikatan identitas personal**, tetapi dituntut untuk selalu **siap beradaptasi dengan keadaan-keadaan baru** yang muncul.

Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membuahkan hasil yang positif bagi manusia dan kemanusiaan, tetapi juga mempunyai dampak negatif.

Berkaitan dengan focus penelitian ini Rohman dalam penelitiannya mengemukakan betapa pentingnya pemahaman **pendidikan multikultural** bagi generasi muda, karena pada era revolusi industri 4.0 salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan generasi muda untuk memecahkan masalah (problem solving). Hasil dari penelitian ini adalah, dengan penanaman pendidikan multikultural yang benar akan menghasilkan generasi muda di era revolusi industri 4.0 yang kreatif, inovatif, serta generasi yang berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai identitas nasional bangsa Indonesia.

Multikulturalisme

Dengan mengutip Ali Maksun, dalam jurnalnya Estalita Kelly(2011)¹ menulis bahwa multikultural terdiri dari 2 kata, yaitu *multi* (beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan) yang secara etimologi berarti keberagaman budaya yang tidak hanya mengacu pada tradisi masyarakat, tetapi meliputi juga bahasa, watak, identitas, dan apapun yang ada pada setiap individu. Sementara itu secara etimologis istilah multikulturalisme (*multikulturalism*) berasal dari kata multi (banyak) - kultur (budaya) - isme (pandangan-faham) atau faham budaya yang mengakui adanya pluralitas. Sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Berdasarkan definisi ini maka istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing- masing. Selanjutnya Kelly juga mengutip apa yang dijelaskan oleh Daniel Sparringa (2011), multikulturalisme didefinisikan secara umum oleh banyak kalangan sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok- kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.

Masih mengutip Ali Maksun, Kelly mengemukakan bahwa sikap dapat memahami orang lain atau disebut sikap multikultural dapat terbentuk apabila didukung dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan kemauan untuk berempati dengan jalan membuka diri untuk mau mengerti budaya lain.

¹ Estalita Kelly *Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang* Jurnal Psikologi September 2015, Vol. III, No. 1, hal 39-59

- b. Bersikap empati berarti menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap latar belakang budaya. Sikap toleransi ini juga akan ditanggapi orang lain sebagai suatu penghargaan yang menumbuhkan simpati.
- c. Kemampuan untuk menumbuhkan inspirasi pada setiap individu agar bersikap lebih fleksibel dan adaptabel terhadap budaya orang lain.
- d. Kemampuan memberi petunjuk dan saling memberi pesan kebaikan bersama dalam kehidupan multikultural

Sementara itu Rustam Ibrahim² dalam artikelnya menulis bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan yang pengertiannya menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Ini berarti multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Selanjutnya Irhandayaningsih³ mengulang paparan Kelly bahwa multikultural berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Penegasan kesetaraan dalam keberagaman selanjutnya dilakukan oleh Baryadi.⁴ Ia menulis bahwa multikulturalisme dapat disebut sebagai paham tentang “kesetaraan dalam perbedaan” (Bhiku Parekh 2008: 322) atau “kesetaraan dalam keberagaman”. Dalam rumusan tersebut terkandung pengertian bahwa multikulturalisme merupakan paham yang mengakui

² Rustam Ibrahim *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam* ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013

³ Ana Irhandayaningsih, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, HUMANIKA, Vol 15 no 9 Juni 2012

⁴ Pratomo Baryadi *Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra “Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah*

adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat, yang antara lain keberagaman budaya. Selain itu, hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa masyarakat yang berbeda budaya atau perbedaan budaya itu memiliki “kesetaraan” atau “kesederajatan”. “Kesetaraan” yang dimaksud adalah kesetaraan dalam penghormatan atau penghargaan. Dalam hal ini masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain yang berbeda budayanya memperoleh penghormatan atau penghargaan yang sama atau saling menghormati agar tercipta perdamaian dalam kehidupan bersama. Dengan mengacu kepada pemikiran Suparlan, penelitian ini dilakukan.

Sikap Multikultural

Konsep tentang sikap lewat Zuchdi⁵, Azwar menjelaskan bahwa sikap seseorang terbangun oleh unsur kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan dan sering kali merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya yang tidak selalu akurat karena kadang ada dari informasi yang kurang tepat mengenai suatu objek. Soal kebutuhan emosional sering mendominasi keterbentukan sikap ini. Sementara itu komponen afektif merupakan sikap yang melibatkan perasaan dan emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negative terhadapnya. Reaksi ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Dan akhirnya komponen sikap ketiga, konatif, adalah kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang atas sesuatu banyak ditentukan oleh kepercayaan dan persaannya terhadap stimulinya.

Selanjutnya masih menurut Azwar, ia menulis bahwa sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosi dalam diri. Sikap yang sesuai dengan norma sosial tentu sangat penting. Sebegitu pentingnya tentang sikap itu hingga melahirkan Permenristik Dikti yang salah satunya berkaitan dengan kompetensi sikap, dan tentu saja sikap menghargai keberagaman.

Permenristek dikti no 44/2015 pasal 6 menyatakan bahwa sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pembentukan Sikap, Cakrawala Pendidikan* nomor 3 Tahun XIV, November 1995

tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Dalam lampiran Permendikbud butir e terutama, semakin ditegaskan pentingnya kompetensi berkaitan dengan sikap.

Semua lulusan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi wajib memiliki sikap :

- a. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
- c. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- e. **menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;**
- f. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- h. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- j. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Berkaitan dengan penelitian ini maka yang dimaksud dengan pengembangan sikap multikultural adalah butir e, penghargaan dalam kesetaraan terhadap adanya perbedaan budaya.

Penelitian-Penelitian Relevan

Beragam penelitian telah dilakukan berkaitan dengan multikulturalisme, diantaranya :

Suardi⁶ dalam penelitiannya tentang menulis tentang masyarakat multikultural telah menjadi ciri khas bangsa lebih khusus pada masyarakat Indonesia, dan telah diperbincangkan dalam berbagai kegiatan, seminar, forum diskusi maupun dalam lingkungan akademik. Namun demikian menurutnya terkadang multikulturalisme kurang tepat digunakan, bahkan masyarakat multikultural sering disamakan dengan masyarakat pluralism. Menurut penulis kedua istilah itu memiliki arti dan makna sejarah yang berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun keduanya sama-sama berbicara tentang keragaman. Karena memiliki konsep yang berbeda sehingga konsep masyarakat multikulturalisme dan konsep masyarakat pluralisme perlu dikaji lebih dalam lagi agar dapat menemukan kesesuaian dengan konteks masyarakat Indonesia. Lebih jauh lagi tujuannya adalah untuk mendapatkan desain pengelolaan keragaman yang lebih komprehensif dalam menjaga tatanan masyarakat yang seimbang (*equilibrium*) dalam kesatuan 'Bhineka Tunggal Ika'. Ini berarti bahwa inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Menurut desain masyarakat multikultural dapat dikaji menggunakan paradigma positifistik, pospositivistik, kritis dan poststrukturalis sebagai suatu kesatuan yang integrative.

Selanjutnya peneliti **Hasna**⁷ mendapati bahwa nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didiknya di MA Al-Mawaddah yaitu nilai toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), dan nilai budaya. Perilaku yang ditampilkan oleh siswa baik di kelas dan di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa nilai yang diajarkan sudah diterapkan yaitu sikap saling menghormati dan menghargai, dalam pergaulan siswa sudah berbaur, teman yang duduk sebangku tidak harus teman yang berasal dari daerah yang sama. Ia memaparkan bagaimana cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa di kelas dengan **menjelaskan, memberikan berbagai contoh** kepada siswa agar para siswa memahami tentang pentingnya nilai multikultural dan agar tumbuh sikap

⁶ Suardi *masyarakat Multikulturalisme Indonesia*
<https://www.researchgate.net/publication/321728030>

⁷ Hasna Rafida *MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL MELALUI INTERNALISASI NILAI- NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 2017, 14-24

multikultural pada setiap diri siswa. Dari hasil penelitiannya guru memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai kepada para peserta didik.

Firdaus⁸ dalam penelitiannya menemukan bagaimana penegasan adanya ancaman akibat keberagaman dan bagaimana pengatasannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman adalah potensi sekaligus ancaman bagi negara multikultur seperti Indonesia dan Malaysia. Sebagai potensi, keberagaman tersebut dapat dijadikan sebagai modal dalam proses pembangunan negara bangsa. Sebagai ancaman, keberagaman akan menjadi masalah ketika tidak dikelola dengan baik. Sejauh ini, pengelolaan keberagaman di Indonesia dan Malaysia menunjukkan adanya masalah karena tidak dikelola dengan baik. Secara vertikal, masalah tersebut lahir karena kebijakan politik penyelenggara negara. Secara horizontal, masalah muncul karena sikap dan perilaku pemangku kebudayaan tidak dapat menghormati dan menghargai kebudayaan lain. Selanjutnya peneliti ini menyimpulkan untuk menyelesaikan dua sumber masalah ini, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan adalah salah satu pendekatan yang bisa digunakan terutama masalah horizontal. Untuk masalah yang muncul dari pemerintah, hal ini adalah dalam jangka panjang. Artinya, individu yang dalam diri mereka sudah tertanam nilai-nilai multikulturalisme akan berkesempatan pada masa yang akan datang masuk dalam struktur pemerintahan. Oleh karenanya, penanaman nilai dianggap penting dan jalannya adalah melalui pendidikan.

Jasmani⁹ dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam **model monokotomik** menemukan bahwa di era modern, pendidikan (Islam) multikultural dengan paradigma monokotomik sebagai suatu keniscayaan sebab ia diyakini lebih mampu untuk memberikan ruang yang lebar bagi perkembangan kesadaran kemajemukan realitas sosial (bahkan pada konteks agama) serta bisa menjawab dan menumbuhkembangkan sikap egaliter terhadap kebudayaan yang lain. Basis utama pendidikan Islam *monokotomik* ini adalah pengintegrasian dua entitas yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terpisah

⁸ Firdaus¹, Faishal Yasin² & Dian Kurnia Anggreta³ **Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia** *ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015-8 Oktober 2015, MALAYSIA*

⁹ Jasmani *Pendidikan Multikulturalisme Di Era Modern (Dialektika Kritis Pendidikan Islam Monokotomik)* *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 11, Nomor 1, Juni 2015

secara diametral. Dengan pola ini, maka kerangka pendidikannya tetap pada koridor ontos-metafisis dengan epistemologi *scientificparadigm* atau *naturalisticparadigm* yang integral tanpa ada dikotomi antara yang transendental dan profan; agama dan umum (non agama). Menurut Kerangka inilah yang mampu memberikan kepastian pada susunan sistem pendidikan Islam yang ideal memunculkan kesadaran kemajemukan realitas sosial-budaya dan melestarikan sikap egaliter terhadap kebudayaan yang lain sebagai tonggak utama masyarakat multikultural.

Berbeda dengan Jasmani, Laila¹⁰ dalam penelitiannya tentang multikultural di SMA Taruna Nusantara(TN) implementasi pendidikan multikultural tercermin dalam beberapa aspek: (1) aspek visi dan misi, (2) kehidupan keseharian peserta didik; (3) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatara, (4) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan; serta (5) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui jarlatsuh (pengajaran, pen- gasuhan, dan pelatihan).

Pendidikan multikultural di SMA TN (Taruna Nusantara) ada sejak awal berdirinya sekolah ini yang bertekad menjadi sebagai wadah para pemuda yang berprestasi dari seluruh Indonesia tanpa dari seluruh Indonesia tanpa memandang adanya suatu perbedaan (diskriminasi). Setiap pemuda Indonesia yang berprestasi memiliki hak yang sama untuk dididik dengan guru pamong yang berkualitas dan fasilitas terbaik yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik dan kegiatan Pandatara. Pandatara merupakan suatu kegiatan pameran seni dan budaya Nusantara yang menampilkan hasil-hasil budaya dan kesenian daerah, seperti karnaval budaya daerah, pemilihan putra- putri nusantara, kuliner nusantara, dan alat musik daerah. Pandatara adalah momen yang dinanti oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat. Dalam acara ini peserta didik memberikan pertunjukkan yang istimewa yang dibawa dari daerahnya masing-masing. Kegiatan tersebut membutuhkan 1 sampai 3 hari berturut-turut.

¹⁰ Laila Octaviani *PANDATARA DAN JARLATSUH: MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG* JURNAL KOMUNITAS Komunitas Komunitas 5 (1) (2013) : 112-127

Selanjutnya Agung Pramujiono¹¹ dalam penelitiannya tentang sastra berkesimpulan bahwa pembelajaran **sastra multikultural merupakan proses penanaman nilai - nilai** pada siswa, sehingga mereka dapat mengenali identitas dirinya dan dapat menerima perbedaan-perbedaan sosiokultural yang terdapat dalam lingkungannya melalui karya sastra sebagai media pembelajaran. Dari temuannya **Sastra Indonesia**, baik yang tradisional maupun modern, dapat dijadikan sebagai media pendidikan multikultural, karena karya-karya tersebut banyak yang berakar dari tradisi dan mengandung warna lokal pengarangnya. Pemahaman terhadap berbagai kultur yang berbeda tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan wawasan dan pengetahuan multikulturalisme pada siswa. Aktivitas pembelajaran sastra multikultural dapat dirancang melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sebagai berikut: mengapresiasi nilai-nilai tradisional dalam *foklore* atau cerita rakyat melalui aktivitas kelompok yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan guru; pembacaan cerita atau *storytelling*; mengekspresikan perasaan lewat puisi; apresiasi drama, humor, dan cerita konyol atau kocak; menemukan simbol-simbol kultural melalui cerita atau dongeng; membandingkan cerita rakyat dengan latar kultur yang berbeda, tetapi memiliki aspek tematik yang sama atau mirip; melakukan pengintegrasian sastra dengan geografi; mengenalkan sajak anak-anak dan pengembangan estetis; mengapresiasi dan menganalisis lagu-lagu daerah; serta memberikan respon dan berdebat tentang stereotipe.

Problematik yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra multikultural, yaitu masih minimnya standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra multikultural dalam kurikulum; guru yang belum menyadari pentingnya multikulturalisme; sumber belajar dengan distribusi yang terbatas; dan masyarakat yang sering memberikan pajanan yang tidak edukatif. Keempat problem tersebut sangat kompleks dan perlu dicarikan solusi yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran sastra multikultural dapat tercapai dengan baik. Model pembelajarannya tidak ditampilkan.

Peneliti selanjutnya, Rulita¹² menemukan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham yang memandang tentang fenomena kehidupan masyarakat serta refleksi

¹¹ AGUNG PRAMUJIONO *Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya* SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 8(2) November 2015

¹² Rulita Marinda¹, Bakhtaruddin Nst², Zulfadhli³ *MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL KUSUTKARYA ISMET FANANY* Jurnal Bahasa Dan Sastra [Vol 2, No 3 \(2014\)](#)

terhadap realitas kehidupan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa novel *Kusut* karya Ismet Fanany mengekspresikan gagasan multikultural melalui jalinan peristiwa dan tokoh-tokohnya terutama Desna, Dyah, Suwarti dan Dadang yang menikah dengan orang Amerika. Multikulturalisme yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanany yaitu: 1) rasa kebersamaan dalam suatu kelompok, dan kesetiakawanan dalam mencapai tujuan atau keinginan yang sama, 2) tingginya rasa kekeluargaan yang tercipta dalam keluarga sendiri dan dalam hubungan pertemanan, 3) sikap tolong menolong dan saling menghargai antar sesama walaupun berbeda budaya sekalipun, dan 4) adanya penerimaan yang baik bagi negara lain untuk melakukan hubungan ekonomi dan politik. Melalui contoh tersebut menurutnya novel karya Ismet Fanany menarik untuk diteliti karena tokoh dan bentuk hubungan sosial-budaya antartokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat dilihat dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu ia menyarankan, penelitiannya diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman yang dapat memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain.

Peneliti selanjutnya Ahmad¹³ melakukan kajian secara filosofis. Dasar epistemologis bagi multikulturalisme di Indonesia adalah demi kemuliaan manusia, yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme. Sebagai konsekuensi dari penjagaan terhadap hak-hak ini muncul konsep keadilan dan kesetaraan. Multikultural istilah yang di gunakan untuk menjelaskan pandangan tentang suatu ragam kebudayaan dalam lingkungan masyarakat yang menjadi ciri khas yang menandakan suatu masyarakat yang berbeda.

Selanjutnya hasil penelitian Nurjanah¹⁴ di kelas X MA Negeri Purbalingga mendapatkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa dilakukan pada tataran operasional yakni pengelolaan kelas pada saat pembelajaran. *Kedua*, para

¹³ Ahmad Khairuddin, *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA* IJTIMAIYAH Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018

¹⁴ Siti Nurjanah[□], Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017* Indonesian Journal of History Education <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>

siswa nya memahami adanya penanaman nilai toleransi dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha. *Ketiga*, implementasi nilai-nilai multikulturalisme telah dilakukan siswa tanpa mereka sadari dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui sikap mereka terhadap suatu hal.

Irhandayaningsih (2012) menyimpulkan bahwa saat ini *term* multikulturalisme sedang laris dalam arti positif di kalangan birokrat, akademisi, maupun masyarakat umum. Visi indah tentang kelompok-kelompok budaya berbeda yang berinteraksi dalam kedamaian dan ko-eksistensi konstruktif ada di benak kita semua. Pidato-pidato dan esai-esai yang mendorong dijunjung tingginya multikulturalisme ada di mana-mana, meminta dan menuntut adanya sikap menghargai setiap wujud kebudayaan, daerah atau sub-kelompok, yang ada di Indonesia.

Dalam penelitiannya **Al Ma-ru'f**¹⁵ mengemukakan sastra multikultural berhubungan dengan perubahan masyarakat global dan lokal yang menjadi pluralistik. Menurutnya, pengarang merespons kondisi pluralistik tersebut dan menginterpretasikannya dalam karya sastra multikultural. Sastra multikultural berpotensi untuk menjadi media komunikasi internasional dan pendidikan karakter bangsa, yang mana, saat ini, para guru, pemerintah, dan tokoh masyarakat mengembangkannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa sastra multikultural melampaui batasan agama, etnis, bahasa, budaya, dan bangsa. Baginya secara khusus sastra multikultural berpotensi menjadi media yang mempersatukan dan menggabungkan substansi lokal, nasional, dan internasional secara damai yang di dalamnya masyarakat bisa hidup dalam harmoni. Dari data penelitian tahun 2012 hingga 2014 yang diterbitkan oleh Dikti pembelajaran tentang multikulturalisme yang dilakukan melalui pengintegrasian dengan budaya dan lingkungan, akulturasi budaya, dan juga antropologi serta sosiologi.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan sastra sebelumnya, aspek multikulturalisme yang merupakan bagian dari *soft skills* ini tidak pernah disinggung karena pengajaran sastra lebih dititikberatkan kepada pengertian, definisi, dan klasifikasi, serta sejarah sastra (**Siswanto**, 2008: 187). Para mahasiswa ataupun siswa tidak dibelajarkan untuk secara langsung mengapresiasi dan mengkritik karya sastra. Dalam

¹⁵ Ali Imron Al-Ma'ru'f *PERAN SASTRA MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBANGSA* Literasi No1, Juni 2011 hal 31-42

perkuliahan pun para dosen, sejauh pengalaman dan pengamatan, tidak pernah menggunakan atau mengapresiasi karya sastra sedemikian jauh, mengelaborasi analisis karya dengan fokus pada multikultural, apalagi sampai pengembangan sikap.

Meskipun terdapat sejumlah kendala ataupun tantangan dari paparan tentang sastra dan konsep multikulturalisme di atas terlihat bahwa melalui literasi sastra nilai-nilai ataupun semangat multikulturalisme dalam suatu karya sastra bisa digali.

Beragam peneliti telah menampilkan hasil penelitian tentang multikulturalisme, tidak hanya penelitian secara umum tentang multikulturalisme tetapi juga penelitian multikulturalisme secara khusus dilakukan melalui beragam mata kuliah atau mata pelajaran, seperti Sejarah, IPS, Agama, dan juga Sastra.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, teori dan penelitian relevan di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap semangat multikulturalisme dalam novel *Tanpa Kata* yang secara umum bercerita tentang hubungan percintaan sebagai salah satu bagian dari sikap yang dibutuhkan di era IR4.0

B. Metode Penelitian

Untuk menguraikan paparan dalam penelitian ini, penulis memakai metode deskriptif yang bermaksud mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam karya sastra terutama perwatakan. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Data yang digunakan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah semangat multikultural. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mencari buku-buku yang relevan, kemudian mendeskripsikannya.

C. Novel *Tanpa Kata*

Novel berjudul *Tanpa Kata* ditulis oleh Prof. Endry Boeriswati. Novel yang ber-

setting di Singapore, dan Malaysia ini secara umum mengisahkan tentang kisah cinta gadis muda, cerdas, dan mandiri bernama Sarisha dengan Bayu dan juga dengan Zidhan, seorang bapak beristrikan seorang wanita dominan bernama Ulya yang sudah berputri dua. Mereka menjalin cinta *long distance* berkat kemajuan teknologi komunikasi karena Sarisha yang berasal dari Surabaya ini bekerja di sebuah perusahaan periklanan di Singapura. Karena karakternya wanita yang sangat menjunjung nilai komitmen yang tinggi ini berani berpacaran tidak hanya dengan Zidhan, yang sebelumnya dengan Bayu, pacar semenjak kuliah di jurusan Psikologi. Jalinan kasih gadis dengan dua laki-laki ini akhirnya kandas. Meskipun ia sangat menghargai pacar-pacarnya dengan penuh komitmen dengan dilandasi kepercayaan namun ternyata pacar pertamanya gagal menjaga komitmen. Bayu menikahi gadis tetangganya. Sementara dengan pacar keduanya, Zidhan, hubungan kasihnya harus putus karena Sarisha tidak mau membuat sedih putri-putri Zidhan. Kisah kasih mereka berkembang karena adanya proyek tentang Kaum Peranakan di Malaysia guna mempromosikan tempat pariwisata Sentosa. Dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek inilah pengarang menampilkan pemikiran tokoh Sarisha, yang sangat kreatif dibandingkan dengan pacarnya, tentang multikulturalisme.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam menyajikan lika – liku kisah tokoh Sarisha pengarang menampilkan bagaimana Sarisha adalah tokoh yang sangat menghargai pasangan-pasangannya yang berbeda status ekonomi dan kecerdasan dengan dia. Tokoh Bayu bahkan ia tolong tidak hanya dalam mencari pekerjaan tetapi juga dalam menyiapkan berbagai macam hal berkaitan dengan bakal pernikahannya. Begitu juga dengan Zidhan yang digambarkan kurang cerdas. Sikap Sarisha ini sangat berbeda dengan istri Zidhan, yang digambarkan sebagai seorang istri yang mendominasi suami karena soal ekonomi.

Rusman adik Zidhan tahu banyak tentang rumah tangga Zidhan. Sebenarnya Rusman prihatin terhadap kehidupan rumah tangga Zidhan. Tapi sulit untuk ikut campur. Ulya sangat mendominasi keputusan di rumah tangga Zidhan. Zidhan tidak dapat berkutik bila adik-adiknya datang ke rumahnya. Boro-boro membagi uang, menyajikan makanan yang pantas saja jadi omongan. Itu sebabnya keluarga Zidhan enggan bertandang ke rumah Zidhan dan lagi pula Zidhan juga melarang demi menghindari keributan (207)

Istri Zidhan sangat sombong memandang rendah orang tua Zidhan. Itu makanya ibu, kakak dan adik Zidhan dilarang berkunjung ke rumah Zidhan (209)

Penghargaan terhadap orang lain juga terlihat dari hubungan persahabatannya dengan tokoh Aby, seorang Madura, dan seorang warga Singapore keturunan India bernama Harjit.

Hajrit adalah salah satu teman Sarisha di Kuala Lumpur yang pindah kerja ke Singapura

Ternyata manusia itu fleksibel dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Bagaimana jadinya kalau tidak bisa menyesuaikan lingkungan. Tidak mungkin Hajrit harus seperti orang India yang lahir di Kuala Lumpur tetap mempertahankan sebagai orang Kuala Lumpur di Singapore. Begitu juga Sarisaha yang lama di Surabaya harus tetap mempertahankan life style-nya di Singapore.(73)

Akrab dengan logatnya

“Sila masuk, drink-drink lah,” Hajrit menirukan kebiasaan Sarisha kalau menawarkan minum. Kali ini Harjit menawarkan pada Sarisha untuk duduk di caffe sambil berteduh.(81)

Sikap menghargai terhadap perbedaan juga ditampilkan melalui pemikiran tokoh Sarisha ketika Zidhan mendapat project tradisi *Kaum Peranakan* di Malaysia. Meskipun hanya diminta membantu namun justru Sarisha-lah yang berhasil dalam pengerjaan proyek itu.

Sarisha berpikir bahwa project ini tidak hanya mengungkap tradisi saja, tetapi ada nilai- nilai yang masih relevan sampai saat ini bagi siapa pun pembacanya. Harus ada nilai edukasinya. Kira-kira begitu.(124)

Kaum peranakan ini mempunyai banyak nilai. Nilai kemanusiaan sampai saat ini abad 21 pun masih relevan, dan bahkan harus tetap dimunculkan. Pada intinya manusia itu makhluk sosial, tidak egois. Manusia berupaya untuk langgeng dalam hidupnya maka dia berupaya menaklukkan dunia di luar dirinya dan di dalam dirinya untuk harmonis sehingga bisa bertahan hidup (125)

Memulai projek bersama Zidhan tokoh Sarisha telah memikirkan bahwa projek mereka tidak hanya sekedar mengungkap tradisi, tetapi juga nilai-nilai yang mereka miliki, yakni nilai kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan tidak egois yang senantiasa bertahan demi suatu keharmonisan hidup. Selain itu Sarisha juga memikirkan bahwa kaum

peranakan, Tionghoa, ini bisa menjadi salah satu contoh bagaimana mulianya manusia diberi hati dan pikiran sampai bisa membuktikan bahwa di dunia ini tidak ada perbedaan.

Sarisha berpikir keras pesan moral apa yang akan dimunculkan dalam buku kaum peranakan, agar buku ini memiliki manfaat bagi semua pembaca tanpa melihat suku, agama, dan ras. Memang buku ini secara langsung terlihat pasti untuk keturunan kaum Tionghoa. Nah, Sarisaha ingin mengajak masyarakat kaum peranakan ini hanya contoh konkret yang bisa bertahan. Pasti di setiap budaya ada kaum peranakan ini. Setelah pembaca mengetahui semoga pembaca bersyukur kepada sang Pemilik Hidup bahwa begitu mulianya manusia diberi hati dan pikiran sampai bisa membuktikan bahwa di dunia ini tidak ada perbedaan(125)

Kalaupun ada perbedaan Sarisha berpendapat bahwa keberbedaan dalam ciptaan itu untuk bersatu, bukan sebaliknya menjadi pemicu konflik, demo besar-besaran, tawuran bahkan lebih dari itu yang disebabkan oleh sikap membesar-besarkan perbedaan. Menurutnya perbedaan itu indah yang terlihat dari warisan busana kaum peranakan yang merupakan paduan dari budaya kaum pribumi dan pendatang.

Mengapa Sarisha yang memikirkan project ini sampai sejauh ini. Padahal ini pekerjaan Zidhan. Sarisha punya obsesi untuk menunjukkan pada dunia bahwa manusia diciptakan berbeda tetapi untuk bersatu. Dia sedih dengan peristiwa akhir-akhir ini yang sering memicu konflik besar hanya karena orang mempersepsikan perbedaan. Demo besar-besaran, tawuran bahkan lebih dari itu karena ulah seseorang yang membesar-besarkan perbedaan(125)

Begitu juga dengan munculnya istilah *Babah dan Nyonya* dan juga lahirnya budaya kuliner dan fashion peranakan.

*Di daerah ini kaum peranakan memiliki julukan *Baba dan Nyonya*. Istilah *Baba-Nyonya*, yaitu keturunan Tionghoa yang menikah dengan perempuan setempat dan beranak-pinak. Keturunan mereka dibesarkan dalam persilangan budaya yang unik. Pada awalnya pendatang dari Negeri Cina ke Semenanjung Malaysia ini adalah kaum pekerja tambang, kuli pelabuhan, dan para tauke alias pedagang. Mereka menikah dengan perempuan perempuan keturunan Jawa, Melayu, bahkan Aceh. Salah satu kekhasan dari budaya yang unik dari hasil persilangan ini adalah budaya kuliner dan fashion baru yang disebut sebagai kuliner dan fashion Peranakan. Artefak inilah yang akan diangkat oleh Zidhan atas saran Sarisha(132)*

Pembahasan

Mencermati sesi terutama episode 3 novel ini dan mengkaitkan dengan makna multikulturalisme di atas, yakni penghargaan terhadap perbedaan, terungkap bahwa perwatakan yang tertampil dari segala sepak terjang tokoh Sarisha mencerminkan sikap multikultural.

- **Penghargaan terhadap yang berbeda status sosial ekonomi.**

Pengarang menggambarkan tokoh Sarisha menghargai tidak hanya teman-teman masa kuliah tetapi terutama ketangguhannya menghargai mantan pacarnya yang berbeda status ekonominya, Bayu dan terlebih Zidhan. Sebelum akhirnya Zidhan menikahi tokoh Kania, Sarisha tetap menunjukkan penghargaan kepada Zidhan. Sikap empati juga digambarkan melalui tokoh Sarisha dimana ia digambarkan merasa bersalah ketika ia ternyata berpacaran dengan laki-laki yang punya anak-anak yang bisa jadi terlantar gara-gara ulah bapaknya.

- **Penghargaan terhadap suku, ataupun ras yang berbeda**

Keakraban Sarisha dengan temannya dari suku yang berbeda juga menegaskan wataknya yang menghargai mereka yang berbeda. Ia bisa bercanda lepas dengan Aby, pemuda dari Madura. Di depan istrinya bahkan ia berani berkelakar tentang masa lalu Aby yang tertarik kepada Sarisha.

Dengan Harjit-pun ditampilkan bagaimana keakraban itu dijalin.

- **Penghargaan terhadap perbedaan budaya, tradisi**

Sikap penghargaan itu semakin tergambar ketika Sarisha berusaha menggali lebih dalam budaya para Kaum Peranakan. Ia tidak hanya memikirkan budaya sendiri atau diri sendiri, seperti halnya Zidhan, namun ia berusaha menampilkan budaya dengan segala nilai-nilai dan terutama identitas yang dimiliki Kaum Peranakan. Kuliner, fashion dan asal – usul dari beragam budaya menjadi perhatiannya untuk didokumentasikan melalui proyek Zidhan.

Temuan sikap multicultural di atas tentu saja tidak mampu memenuhi tuntutan sikap ataupun kompetensi yang ada pada IR4.0. Ketidakterpenuhan itu menjadi celah untuk pengajaran sastra agar lebih bisa menyesuaikan diri kebutuhan yang menjadi tantangan dari IR4.0.

E. KESIMPULAN

Novel *Tanpa Kata* secara umum bercerita tentang kisah cinta yang berakhir tidak bahagia. Akan tetapi ketika dibaca dan dicermati secara lebih kritis ternyata juga menampilkan semangat multikultural, semangat keterbukaan atas keberagaman budaya. Literasi Sastra bisa menjadi pintu masuk pemahaman akan keberagaman budaya.

Melalui perwatakan tokoh Sarisha pengarang menampilkan semangat keterbukaan itu menggambarkan adanya semangat penghargaan terhadap sesama yang berbeda dengan adanya pengakuan terhadap adanya kesetaraan, empati, saling menghormati, dan menghargai. Sebagaimana telah dilakukan oleh para peneliti dalam menginternalisasi semangat multikultural melalui berbagai macam cara pembelajaran, maka melalui karya sastra yang didominasi cerita hubungan percintaan pun masih bisa didalami tentang adanya muatan semangat penghargaan dalam keberagaman penuh kesetaraan. Semangat itu juga memerlukan komitmen yang akan muncul setiap saat diperlukan. Komitmen sejati yang sudah terinternalisasi ini tidak hanya diperlukan dalam hubungan percintaan namun juga diperlukan dalam bersikap menghargai perbedaan dalam kesetaraan.

Berdasarkan kesimpulan atas temuan di atas, maka dalam pembelajaran sikap multikultural melalui karya sastra di era IR4.0 sangat perlu:

1. Peningkatan literasi sastra bagi para pengajar dan pemelajar sastra
2. Pengaplikasian kajian sastra dengan ancangan literasi kritis dengan pendekatan ekstrinsik, semisal multikulturalisme, agar tidak terpaku kepada cerita dominan,
3. Berdasarkan hasil dari pengkajian mendalam sastra maka perlu adanya pengamalan semangat keberagaman dalam kesetaraan baik secara tertulis maupun dalam perbuatan, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. Ini bagian ataupun kelanjutan dari proses literasi sastra: membaca dan menulis serta mengamalkan demi kebaikan, kemuliaan, dan perdamaian dalam hidup bersama. Pembelajaran ilmu sastra harus mulai mempertimbangkan asas aksiologis, yaitu asas kegunaan bagi manusia dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron(2011) *PERAN SASTRA MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBANGSA* Literasi No1, Juni 2011 hal 31-42
- Baryadi, Pratomo (2015) *Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra "Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta* dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah
- Boeriswati, Endry (2018) *Tanpa Kata* Jakarta: The Sadari Institute
- Cahyono, Bambang Eko Hari (2019) *PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS DI ERA REVOLUSI INSDUSTRI 4.0* <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/viewFile/12721/8885>
- Endraswara, Suwardi (2018) *Literasi sastra: Teori, Model, dan Terapan* Yogyakarta: Morfalingua
- Ering, Novita Septiani, Kasmudin Mustapa, dan Minarni R. Jura(2017) *PENGARUH PEMBELAJARANSELF DIRECT LEARNING BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI STRUKTUR ATOM DI KELAS X SMA NEGERI 9 PALU J.* *Akademika Kim.* 6(4): 227-231, November 2017
- Firdaus¹, Faishal Yasin² & Dian Kurnia Anggreta³ (2015) *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia* ASEAN Comparative Education Research Network Conference 20157-8 Oktober 2015, MALAYSIA
- Hanafy, Muh. Sain (2015) *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN DINAMIKA RUANG KEBANGSAAN* *Jurnal Diskursus Islam* Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015
- Ibrahim, Rustam (2013) *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip dan Relavansi dengan Tujuan Pendidikan Islam* *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013
- Ibrahim, Rustam (2013) *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* *ADDIN* [Vol 7, No 1 \(2013\)](#)
- Irhandayaningsih, Ana (2012), *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, *HUMANIKA*, Vol 15 no 9 Juni 2012
- Jasmani (2015) *Pendidikan Multikulturalisme Di Era Modern (Dialektika Kritis Pendidikan Islam Monokotomik)* *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 11, Nomor 1, Juni 2015
- Kelly, Estalita (2015) *Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang* *Jurnal Psikologi* *September 2015, Vol. III, No. 1, hal 39-59*
- Khairuddin, Ahmad(2018), M.Si *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA* *IJTIMAIYAH* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018

- Latifah, Latifah (2017) *MEMBANGUN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI SAstra RELIGIUS*
<https://www.researchgate.net/publication/321759341>
- Marinda, Rulita¹, Bakhtaruddin Nst², Zulfadhli³ (2014) *MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL KUSUTKARYA ISMET FANANY* Jurnal Bahasa Dan Sastra Vol 2, No 3 (2014)
- Nurjanah, Siti □, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati (2017) *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017* Indonesian Journal of History Education <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>
- Octaviani, Laila (2013) *PANDATARA DAN JARLATSUH: MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG* JURNAL KOMUNITAS Komunitas Komunitas 5 (1) (2013) : 112-127
- Pickering (1981) *Concise companion to Literature*. New York: MacMillan Publishing
- PRAMUJIONO, AGUNG (2015) *Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya* *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(2) November 2015
- Rafida, Hasna (2017) *MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS* *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 2017, 14-24
- Ramli, Nurjannah¹, Pudji Muljono², dan Farit M. Afendi³ (2018) *FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SELF DIRECTED LEARNING READINESS DAN PRESTASIAKADEMIK* *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2018, Halaman 153-166
- Rifanti, Utti Marina¹, Herryawan Pujiharsono² (2018) *Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Diskrit* *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* Volume 2, No. 2, 2018, pp. 245-251
- Rohmadi, Muhammad (2018) *SETRATEGI DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI ERA INDUSTRI 4.0* *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia | 27 (PIBSI) XL 2018*
- Rohman, Abdul (2018) *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di ra Revolusi Industri 4.0* <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Siswantoro.2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwandi, Sarwiji (2018) *Tantangan mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta
- Suardi (2017) *Masyarakat Multikulturalisme Indonesia* <https://www.researchgate.net/publication/321728030> DOI: 10.13140/RG.2.2.29013.32484

- Suparlan, Parsudi (2002) *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*
Simposium Jurnal Internasional ANTROPOLOGI INDONESIA 03, 2002
- Wijayanti, Arfilia¹, Sukanto (2017) *Development of Heat Transfer Learning Media
Based on Android Application Inventor (AI) to Instill Student Self Directed
Learning* Journal of Innovative Science
Education <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Zuchdi, Darmiyati(1995), *Pembentukan Sikap, Cakrawala Pendidikan* nomor 3 Tahun
XIV, November